

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan kedokteran merupakan suatu rangkaian proses pendidikan yang harus ditempuh seseorang untuk menjadi dokter maupun dokter gigi. Pendidikan kedokteran memiliki tujuan untuk menghasilkan dokter yang profesional dan memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan kesehatan primer yang dilaksanakan melalui proses pendidikan yang terstandarisasi sesuai dengan kebutuhan pelayanan kesehatan masyarakat (KKI, 2012).

Tahap pendidikan kedokteran gigi di Indonesia terdiri dari dua tahap, yakni pendidikan sarjana kedokteran gigi atau pre klinik untuk memperoleh gelar Sarjana Kedokteran Gigi (S.KG), dan tahap pendidikan klinik atau pendidikan profesi dokter gigi yang dilaksanakan di rumah sakit gigi dan mulut pendidikan atau sarana kesehatan lainnya untuk memperoleh gelar dokter gigi (drg). Kurikulum yang dilaksanakan yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), sesuai dengan ketentuan yang diatur oleh Konsil Kedokteran Indonesia. (KKI, 2012). Proses mencari ilmu melalui pendidikan kedokteran berkaitan dengan hadits yang diriwayatkan oleh HR Ahmad dan Ibnu Majah:

مَطْلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Undang-Undang No. 20 Tahun 2013 tentang Pendidikan Kedokteran menerangkan mahasiswa kedokteran atau mahasiswa kedokteran gigi adalah

peserta didik yang mengikuti pendidikan kedokteran. Mahasiswa kedokteran memiliki hak dan kewajiban yang diatur dalam undang-undang. Seorang mahasiswa kedokteran harus memenuhi hak dan kewajibannya selama mengikuti pendidikan kedokteran.

Pembelajaran pada masa pendidikan klinik merupakan masa yang penting bagi mahasiswa kedokteran dan kedokteran gigi untuk berkembang dari mahasiswa kedokteran dan kedokteran gigi menjadi dokter dan dokter gigi. Pembelajaran di lingkungan klinik mampu memberikan kesempatan kepada mahasiswa kedokteran untuk mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki, mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam, meningkatkan performa mahasiswa, serta mengembangkan nilai personal maupun profesional (Cooke *et al.*, 2010). Pendidikan klinik atau pendidikan profesi memberikan kesempatan dan pengalaman belajar pada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan *clinical reasoning*, *clinical judgement*, *problem solving*, *clinical procedural skills*, serta kemampuan manajemen klinik dan komunikasi dasar dalam situasi yang sesuai dengan keadaan di masa mendatang ketika telah menjadi dokter gigi (Anonim, 2015). Proses pembelajaran klinik (*clinical teaching*) juga merupakan proses pembelajaran klinik yang mampu memberikan mahasiswa kedokteran kesempatan untuk mengembangkan kemampuan secara luas melalui pengalaman dengan pasien dan masalah-masalah yang dimiliki pasien (Spencer, 2003) serta melalui interaksi yang kompleks yang terjadi antara mahasiswa dan dosen pembimbing klinik (Gaberson *et al.*, 2015).

Banyak sekali model-model pembelajaran klinik yang telah dikembangkan oleh peneliti di bidang pendidikan kedokteran. Model-model tersebut diantaranya *Experience-Based Learning (ExBL)*, *Interprofessional Education (IPE)*, dan *Integrated Clinical Learning (ICL)* (Dornan, 2009; Barr, 2009; Berry, 2014). *Integrated clinical learning* memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik tersebut diantaranya ICL melibatkan proses belajar formal dan informal, memberikan mahasiswa pengalaman bekerja dalam tim, menciptakan hubungan interprofesi yang sinergis, dan merupakan sarana yang baik untuk saling berbagi kompetensi lintas disiplin (Berry dan Pavelich, 2009).

Fakultas kedokteran dan kedokteran gigi di seluruh dunia menerapkan sistem pembelajaran klinik yang berbeda-beda. *Northern Ontario School of Medicine (NOSM)* telah melaksanakan kegiatan pendidikan kedokteran semenjak awal tahun 70-an. *Northern Ontario School of Medicine* merupakan salah satu pelopor dalam perkembangan kurikulum pendidikan kedokteran yang kini menerapkan sistem pembelajaran klinis *Integrated Clinical Learning/ICL* (Berry dan Pavelich, 2009). Proses pendidikan kedokteran di NOSM terdiri dari 3 tahap, yaitu tahap pertama yang berupa 2 tahun pertama sekolah kedokteran, kemudian tahap kedua berupa kegiatan *clerkship* berbasis komunitas (*community-based*), dan tahap ketiga berupa pengenalan secara khusus di dalam berbagai macam rotasi tradisional (Fair *et al.*, 2011).

Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (PSPDG UMY) telah melaksanakan pendidikan klinik di RSGM

UMY sejak tahun 2008. Model pembelajaran yang diterapkan merupakan model pembelajaran klinik terintegrasi yang terdiri atas beberapa kegiatan seperti *Bed Side Teaching (BST)*, *Direct Observation Procedural Skills (DOPS)*, *Case Report Session (CRS)*, *Community Scientific Session (CSS)*, *Resources Person Session (RPS)*, *Case Reflection*, pengabdian masyarakat, *progress test* tahap profesi, *E-case*, dan *mentoring*. Proses pembelajaran klinik di RSGM UMY menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang bersifat sistematis dan terstruktur yang ditempuh selama 2 tahun. Mahasiswa pendidikan klinik diharuskan mampu menguasai berbagai materi dan *skills* yang terangkum dalam 12 modul pembelajaran. Modul tersebut terdiri atas 9 modul klinik yaitu modul maloklusi, modul penyakit periodontal, modul *operative dentistry*, modul protesa, modul rampan karies, modul trauma, modul ekstraksi, dan modul lesi oral, serta 3 modul kesehatan masyarakat yang terdiri dari modul rujukan, modul manajemen praktek dan modul kedokteran gigi keluarga (Anonim, 2015).

Proses pembelajaran klinik memiliki beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan. Aspek penting ini juga merupakan aspek-aspek pembangun terjadinya proses pembelajaran klinik. Aspek tersebut yakni interaksi antara mahasiswa dengan dosen pembimbing klinik, aplikasi teori pendidikan dalam proses pembelajaran klinik, serta jenis keterampilan lain dalam praktik kedokteran gigi (*professional skill*). Ketiga aspek ini berperan besar dalam menentukan proses berjalannya pembelajaran klinik (Gerzina *et al.*, 2005).

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kesehatan, pendidikan di bidang kedokteran secara konstan mengalami pembaruan, baik pada kurikulum, proses pembelajaran, maupun proses penilaian (Siddiqui, 2006). Proses pendidikan dan pembelajaran yang telah berjalan perlu dievaluasi secara tepat untuk menentukan efektivitas dan hasil akhir proses pembelajaran tersebut (Conn *et al.*, 2012). Evaluasi terhadap proses pembelajaran klinik memiliki peranan penting dalam memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam rangka memperbaiki penerapan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas mahasiswa (Siddiqui, 2006).

Peneliti ingin mengetahui gambaran persepsi mahasiswa profesi PSPDG UMY terhadap aspek penting proses pembelajaran klinik di RSGM UMY sebagai data yang dapat digunakan untuk evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas yakni bagaimana gambaran persepsi mahasiswa profesi terhadap aspek penting dalam proses pembelajaran klinik di RSGM UMY?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui gambaran persepsi mahasiswa pendidikan profesi PSPDG UMY terhadap aspek penting dalam proses pembelajaran klinik di RSGM UMY.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran persepsi mahasiswa profesi PSPDG UMY terhadap interaksi antara mahasiswa dan dosen pembimbing klinik di RSGM UMY
- b. Mengetahui gambaran persepsi mahasiswa profesi PSPDG UMY terhadap aplikasi teori pendidikan dalam proses pembelajaran klinik di RSGM UMY
- c. Mengetahui gambaran persepsi mahasiswa profesi PSPDG UMY terhadap jenis keterampilan lain dalam praktik kedokteran gigi yang diterapkan di RSGM UMY

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan pada penelitian selanjutnya serta menambah keilmuan di bidang ilmu pendidikan kedokteran gigi.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti menerapkan dan mengaplikasikan ilmu metodologi penelitian serta menambah pengalaman dan informasi baru bagi peneliti.

b. Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pelaksanaan pendidikan profesi di PSPDG UMY.

c. Manfaat bagi PSPDG UMY

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi terhadap proses pembelajaran klinik di RSGM UMY yang diterapkan selama ini.

d. Manfaat bagi mahasiswa profesi PSPDG UMY

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat menampung umpan balik dari mahasiswa pendidikan profesi PSPDG UMY terhadap proses pembelajaran klinik di RSGM UMY.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian gambaran persepsi mahasiswa profesi terhadap aspek penting dalam proses pembelajaran klinik (*clinical teaching*) di RSGM UMY sebelumnya belum pernah dilakukan, namun terdapat beberapa penelitian serupa yaitu :

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Schönwetter et al. pada tahun 2006 dengan judul *Students' Perceptions of Effective Classroom and Clinical Teaching in Dental and Dental Hygiene Education*. Penelitian ini dilaksanakan di *Faculty of Dentistry and School of Dental Hygiene University of Manitoba*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran persepsi mahasiswa kedokteran gigi dan mahasiswa keperawatan gigi di *Faculty of Dentistry and School of Dental Hygiene University of Manitoba* terhadap pengajaran di ruang kelas dan klinik yang efektif serta menentukan kriteria pengajaran efektif baik di ruang kelas maupun pembelajaran klinis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai persepsi mahasiswa

mengenai proses pembelajaran. Perbedaannya adalah penelitian yang akan dilakukan penulis meneliti persepsi mahasiswa mengenai proses *clinical learning* secara umum, sedangkan penelitian yang dilakukan Shcönwetter meneliti persepsi mahasiswa mengenai kriteria proses pembelajaran yang efektif.

2. *North American Dental Students' Perspective about Their Clinical Education* oleh Henzi *et al.* pada tahun 2006. Penelitian ini dilaksanakan di beberapa fakultas kedokteran gigi di Amerika Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan kesimpulan bahwa mahasiswa menganggap proses pembelajaran klinis sebagai suatu pengalaman positif dengan 4 aspek pengecualian yang diluar kendali mahasiwa, yaitu aksesibilitas fakultas yang terbatas, umpan balik yang tidak konsisten dari fakultas, klinik yang tidak efisien dan kurangnya sumber daya pendukung, dan strategi yang dilakukan untuk pemenuhan *requirement* oleh sebagai mahasiwa dianggap dipertanyakan secara etik. Persamaan anantara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis yaitu sama-sama merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner. Perbedaannya terletak pada jenis kuesioner baku yang digunakan.

3. Persepsi Mahasiswa dan Dosen Pendidik terhadap Model Pembelajaran *Interprofressional Education (IPE)* oleh Sedyowinarso *et al.* (2011). Penelitian ini dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Gadjah Mada, Fakultas Farmasi

Universitas Ahmad Dahlan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Program Studi Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Surakarta, Fakultas Kedokteran Universitas Hasanudin, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanudin, Fakultas Farmasi Universitas Hasanudin, dan Program Studi Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Indonesia Timur, Makasar. Jenis penelitian ini adalah deskriptif studi kasus. Pendekatan yang digunakan yakni kombinasi pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa profesi di bidang kesehatan mengenai IPE di tahap pendidikan Sarjana. Metode pengambilan data yang digunakan adalah Diskusi Kelompok Terarah (DKT). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis yaitu sama-sama meneliti persepsi mahasiswa pendidikan profesi. Perbedaannya terletak pada desain penelitian dan metode pengambilan data.